

Dramaturgi Pengguna Second Account Pada Generasi Z

Nadia Isnaini Rizkiana¹, Agus Aprianti²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nadiainaini@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, agusaprianti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Semenjak instagram mempunyai fitur baru, yaitu fitur multiple account banyak sekali pengguna Instagram yang membuat lebih dari satu akun, yang disebut dengan first account dan *second account*. Fenomena pengguna *first account* dan *second account* ini sesuai dengan teori dramaturgi yang diibaratkan dengan panggung depan yang merupakan tempat pertunjukkan drama dan panggung belakang yang tidak terlihat oleh audiens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling non-probability. Penelitian ini menunjukkan bahwa panggung depan cenderung menonjolkan sisi positifnya di akun tersebut dan panggung belakang yang terdapat fakta sebenarnya tentang diri pengguna. Popularitas Instagram sebagai salah satu situs jejaring sosial yang paling banyak digunakan menjadi sarana membangun eksistensi bagi pengguna akun. Pemilik akun sadar bahwa persepsi pengguna lain terhadap mereka akan dipengaruhi oleh konten yang mereka posting di akun instagramnya. Sadar akan potensi kontroversi dan tanggapan yang beragam dari pengikutnya, akhirnya pengguna memutuskan untuk menampilkan diri dengan cara yang berbeda dengan membuat akun instagram kedua.

Kata Kunci-dramaturgi, media baru, instagram, *second account*

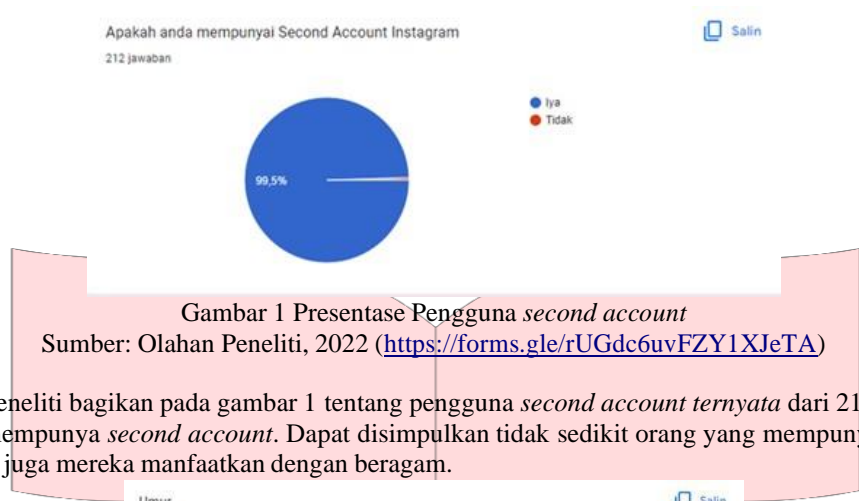
Abstract

Since Instagram has a new feature, namely the multiple account feature, many Instagram users create more than one account, which is called the first account and the second account. The phenomenon of first account and second account users is in accordance with dramaturgy theory, which is likened to the front stage, which is a place for drama performances, and the back stage, which is not visible to the audience. This research uses a descriptive qualitative method. This research used interview, observation, and documentation methods in collecting data. There were 7 informants in this study who were selected using a non-probability purposive sampling technique. This research shows that the front stage tends to highlight the positive side of the account and the back stage, which contains real facts about the user. The popularity of Instagram as one of the most widely used social networking sites has become a means of building an existence for account users. Account owners are aware that other users' perceptions of them will be influenced by the content they post on their Instagram accounts. Aware of the potential controversy and mixed responses from their followers, users finally decided to present themselves in a different way by creating a second Instagram account.

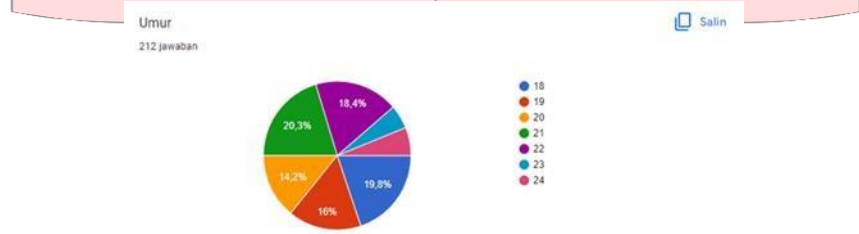
Keywords-dramaturgy, new media, instagram, *second account*

I. PENDAHULUAN

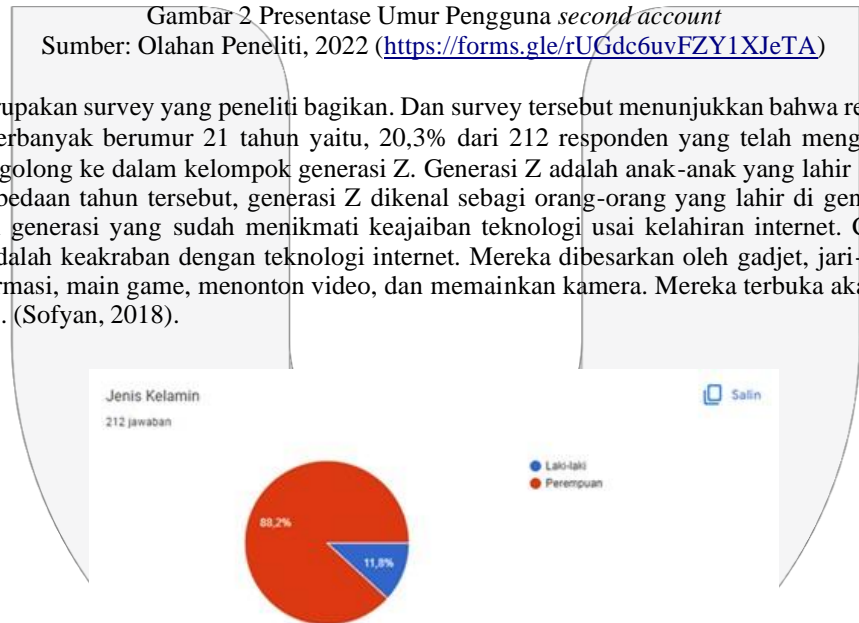
Kemajuan teknologi telah menciptakan cara baru untuk berbagi ide melalui media berbasis website (media sosial). Media berbasis website tersebut memfasilitasi dan mempercepat komunikasi di seluruh dunia. Salah satu media sosial yang saat ini mempunyai banyak pengguna nya adalah Instagram. Semenjak Instagram mempunyai *fitur* baru, yaitu *fitur multiple account*. Menurut Silitonga (2021), *fitur multiple account* instagram memperbolehkan para penggunanya memiliki akun lebih dari lima dalam satu aplikasi tanpa login maupun *logout*, *fitur* ini memudahkan pemilik akun memiliki akun lebih dari satu untuk mengelola akun instagramnya. Belakangan ini banyak sekali pengguna Instagram yang menggunakan lebih dari satu akun, yang biasanya disebut dengan first account dan *second account*. Biasanya mereka mempunyai *second account* untuk menghibur diri dan melakukan apa pun tanpa harus mencemaskan pendapat orang lain.



Survei yang peneliti bagikan pada gambar 1 tentang pengguna *second account ternyata* dari 212 responden hanya satu yang tidak mempunyai *second account*. Dapat disimpulkan tidak sedikit orang yang mempunyai *second account* dan akun tersebut juga mereka manfaatkan dengan beragam.



Gambar 2 merupakan survey yang peneliti bagikan. Dan survey tersebut menunjukkan bahwa responden pengguna *second account* terbanyak berumur 21 tahun yaitu, 20,3% dari 212 responden yang telah mengisi survei tersebut. Umur tersebut tergolong ke dalam kelompok generasi Z. Generasi Z adalah anak-anak yang lahir 1995 hingga 2014. Terlepas dari perbedaan tahun tersebut, generasi Z dikenal sebagai orang-orang yang lahir di generasi internet yang dimaksud dengan generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Ciri-ciri yang lekat dengan mereka adalah keakraban dengan teknologi internet. Mereka dibesarkan oleh gadget, jari-jari mereka sangat ahli mencari informasi, main game, menonton video, dan memainkan kamera. Mereka terbuka akan hal-hal baru dan selalu ingin bebas. (Sofyan, 2018).



Pada gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengguna *second account* dominan perempuan yaitu dengan 88,2%, dan laki-laki dengan 11,8%. Menurut Permana dan Sutedja (2021), Biasanya perempuan cenderung menggunakan Instagram akun kedua untuk memantau akun Instagram seseorang atau untuk mengikuti akun-akun online shop sehingga following pada akun utamanya tidak bertambah.

Fenomena pengguna first account dan *second account* ini sesuai dengan teori dramaturgi yang diibaratkan dengan panggung depan sebagai pengguna first account yang merupakan tempat pertunjukkan drama nya dan pengguna *second account* sebagai panggung belakang yang tidak terlihat oleh audiens. Maka peneliti ingin meneliti lebih dalam dan mengkaitkannya dengan menggunakan konsep teori dramaturgi milik Erving Goffman, karena dari golongan

generasi Z, menggunakan Instagram tidak hanya untuk membagikan momen saja, melainkan ada berbagai faktor tertentu. Khususnya pada pengguna *second account* Instagram. Menurut teori dramaturgi, identitas setiap individu adalah aspek yang berbeda dari psikologi sosial, terlepas dari kenyataan bahwa identitas manusia secara inheren tidak stabil. Tergantung pada bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, identitas kita dapat berubah. Secara dramaturgis, interaksi sosial di definisikan pada aktor manusia yang mencoba menggabungkan sifat dan tujuan individu mereka dengan orang lain di dalam pertunjukkan teater. Manusia akan membangun kebiasaan-kebiasaan yang mendukung peran mereka saat mereka berusaha untuk mencapai tujuan mereka. Seperti dalam pertunjukkan drama, seorang aktor akan menyiapkan peralatan untuk memberikan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memberi ruang bagi target yang akan dicapai. Tindakan tersebut disebut sebagai '*impression management*' oleh Goffman (Alyusi, 2019).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), Metode penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mempelajari keadaan sesuatu yang alamiah. Hal ini didasarkan pada filosofi postpositivisme. Instrumen utama dalam proses ini adalah peneliti. Triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, induksi digunakan untuk menganalisis data, dan hasil penelitian kualitatif fokus pada makna daripada generalisasi.

Metode penelitian ini ialah deskriptif untuk memberikan gambaran objek secara realistis dan komprehensif. Menurut Nazir (2009), Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah kemasyarakatan dan situasi tertentu dalam hal hubungan, aktivitas, sikap, perspektif. Penelitian ini juga melihat bagaimana sesuatu terjadi dan bagaimana hal itu mempengaruhi orang-orang. Istilah "deskriptif" mengacu pada tindakan membangun gambaran dari sebuah *scenario* atau kejadian. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui teknik ini menjadi landasan pemahaman peneliti tentang fenomena yang dimaksud. Gambaran tentang dramaturgi akun Instagram dapat diperoleh melalui metode deskriptif, yang menjadi instrumen berguna bagi peneliti dalam memberikan gambaran tentang fenomena sosial menjadi perangkat praktis bagi peneliti dalam menyajikan gambaran fenomena sosial yang melibatkan pengguna *second account* Instagram, terutama di kalangan generasi Z.

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur setelah mendapatkan enam informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling non-probability* dan sesuai dengan kriteria dan satu orang ahli yang akan membantu peneliti memahami alasan dibalik pembuatan *second account*. Menurut Sugiyono (2017), jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-dept interview, yang pelaksanaannya tidak terlalu dibatasi daripada wawancara terstruktur. Wawancara seperti ini berusaha mengidentifikasi masalah yang berkembang secara terbuka, dan orang yang diwawancarai didorong untuk mengungkapkan pikiran dan ide-ide mereka. Kriteria informan dalam penelitian ini yang berusia 18-24 tahun dan aktif menggunakan *second account*. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati aktivitas pengguna instagram. Kemudian peneliti bandingkan dengan data wawancara yang dilakukan. Lalu membuat dokumentasi digunakan untuk menafsirkan dan sebagai sumber data yang di dapat dari hasil wawancara sebagai data pendukung.

Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus dilakukan sampai datanya jenuh. Kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2017).

A. Reduksi Data

Reduksi ialah proses berfikir yang halus yang membutuhkan kecerdasan, keluasaan, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai hal. Dalam penelitian, ini, data yang diperoleh berdasarkan output wawancara yang dilakukan pada enam narasumber yang sesuai kriteria penelitian dan satu seorang ahli.

B. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Data diurutkan dan ditampilkan dalam pola hubungan melalui penyajian data, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, tulisan naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data. Peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi sebagai hasil dari penyajian data dan merencanakan penelitian lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami. Oleh karena itu, ketika memasuki lapangan, peneliti dituntut untuk selalu menguji apa yang telah ditemukan. Jika hipotesis yang dirumuskan secara konsisten dikonfirmasi oleh data yang terkumpul, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi *grounded theory*.

C. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Temuan awal yang telah disajikan hanya bersifat temporer pada saat ini dan dapat diubah jika tahap pengumpulan data selanjutnya tidak didukung oleh bukti yang cukup. Sebaliknya, jika kesimpulan disajikan pada awal proses dan didukung oleh bukti yang asli dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang meyakinkan. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2017:252), Peneliti masih perlu mengkonfirmasi, menyempurnakan, atau bahkan mungkin memodifikasi kesimpulan yang telah

dibuat untuk sampai pada kesimpulan akhir berupa asumsi ilmiah yang relevan, mengenai fakta yang diteliti. Hal ini dikarenakan kesimpulan yang dibuat berdasarkan fakta yang telah dipelajari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

peneliti mewawancarai informan yang ciri-cirinya ditentukan melalui studi tentang dramaturgi pengguna second account instagram pada generasi Z. terdapat enam orang yang memberikan informasi dan berpartisipasi dalam wawancara. dua orang informan utama yang diwawancarai secara tatap muka dan empat lainnya secara virtual dan ada satu informan ahli diwawancarai secara virtual.

- A. Panggung depan pengguna first account, di dalam panggung depan terdapat dua komponen, yaitu front personal dan setting. Front personal mempunyai dua elemen, yaitu penampilan dan gaya. a. penampilan, adanya kepentingan dalam cara berpakaian yang dilakukan ke enam informan dalam menggunakan first account instagram khususnya dengan memakai pakaian yang rapi, elegan, formal atau semi formal. Bertujuan agar terlihat bagus dan berkelas sehingga orang lain terkesan dengannya.
- B. gaya mempunyai beberapa elemen. Yang pertama ada sikap dan perilaku, lima informan menunjukkan sifat positifnya untuk bisa menjaga citra mereka terhadap pandangan orang lain dan satu informan lebih suka memberikan edukasi mengenai informasi penting lainnya. Yang kedua ada isi konten, konten yang informan buat seperti konten pada umumnya yang hanya menampilkan postingan selfie yang berkualitas untuk di post, cuplikan-cuplikan di hari itu saat mereka sedang ada di tempat makan, momen bersama teman ataupun kegiatan lainnya. Serta opini positif yang mereka bagikan. Kemudian ada gaya bahasa, ke lima informan menggunakan bahasa yang lebih sopan dan berbicara halus upaya menjaga citranya, satu informan lain lebih suka berbicara secara terus terang.
- C. setting disini merupakan pengaturan mempersiapkan atribut untuk membentuk kesan. Dalam pengaturan tersebut yang digunakan oleh informan sangat beragam, Dalam pengaturan tersebut yang digunakan oleh informan sangat beragam, yaitu Agung yang membuat setting di restoran mahal. Imam dan Witasya membuat setting yang terlihat dari foto profile dan bio yang dapat meyakinkan followers nya bahwa mereka orang yang sangat profesional. Diffa, Sabrina, dan Zahra membuat setting dengan fitur-fitur yang terdapat di instagram seperti, filter, pengaturan pencahayaan, pengaturan kontras, memotong.
- D. Panggung belakang pengguna second account, perbedaan konten di dalam panggung belakang dan panggung depan, yaitu konten random seperti menggunakan filter lucu/aneh, konten tentang aktivitas sehari-harinya. Bahasa yang digunakan di akun ini sangat bebas dan tidak terbatas. Untuk bisa masuk ke dalam akun ini, informan mempunyai kriteria. Seperti yang dimaksud dengan Mulyana (2008) panggung belakang ialah ruang rahasia yang dibatasi dengan panggung depan tidak terlihat oleh publik. Untuk melindungi rahasia pertunjukan, area belakang panggung biasanya terlarang bagi penonton, kecuali ada keadaan darurat. Pada tahap ini, individu akan tampak "seutuhnya" dalam hal identitas aslinya. (Mulyana, 2008). Kriteria yang dimaksud dengan informan, yaitu yang sudah dekat dengannya, teman yang kemungkinan akan bertemu kedepannya dan sering mengobrol.
- E. Melalui hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang tidak ingin ataupun tidak mau di tampilkan di akun utama. Seperti kesedihan, marah, curhat tentang apa pun, proses yang sedang dilakukan karena di akun utama mereka menampilkan hasil. Karena tidak ingin dihakimi, dan dinilai negatif oleh followers di akun utama.

IV. Kesimpulan

Popularitas Instagram sebagai salah satu situs jejaring sosial yang paling banyak digunakan menjadi sarana membangun eksistensi bagi pengguna akun. Pemilik akun sadar bahwa persepsi pengguna lain terhadap mereka akan dipengaruhi oleh konten yang mereka posting di akun instagramnya. Sadar akan potensi kontroversi dan tanggapan yang beragam dari pengikutnya, akhirnya pengguna memutuskan untuk menampilkan diri dengan cara yang berbeda dengan membuat akun instagram kedua.

Beberapa alasan mengapa informan memiliki akun kedua, yaitu 1) membagikan konten tentang kehidupan pribadinya, 2) tidak ingin menyampah di akun utamanya, 3) mengikuti teman yang sudah memiliki akun tersebut duluan, 4) tidak ingin kelurganya dan orang yang tidak dikenal melihat, 5) tidak ingin dihakimi oleh orang yang tidak dikenal, 6) sebagai tempat berkeluh kesah.

Dalam penelitian ini, wawancara kepada informan masih terbatas dikarenakan beberapa informan bertempat tinggal cukup jauh dari tempat tinggal peneliti jadi wawancara tersebut dilakukan secara virtual. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan wawancara secara tatap muka untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan dalam proses menjawab pertanyaan penelitian.

dengan penelitian ini diharapkan para pengguna dapat lebih percaya diri apa adanya di platform jejaring social instagram.

Untuk penelitian sejenis terkait dramaturgi second account diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dikarenakan masih terdapat ketebatasan di dalam penelitan. Kiranya penelitian ini juga dapat digunakan menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi akademis peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan dramaturgi pengguna second account.

REFERENSI

- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kuallitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofyan, I. (2018). *Memahami Generasi Z*. Kebumen: Intishar.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silitonga, Y. P. G. (2021). *Analisi Self Disclosure Dalam Second Account di Media Sosial Instagram: Studi Kualitatif terhadap Second Account Instagram*.
- Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). *Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua di Media Sosial Instagram*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1195-1204.

